

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pembangunan suatu bangsa dan negara, sehingga cepat atau lambatnya pembangunan bangsa sangat tergantung kepada pendidikan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya berkualitas, damai, terbuka, demokratis. Oleh karena itu pendidikan hendaknya dikelola dengan semaksimal mungkin, baik itu secara kualitas maupun kuantitasnya. Sebab, kualitas suatu bangsa tercermin dari siswa yang dapat menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya dengan hasil belajar yang baik.

Pada umumnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah dewasa ini masih diajarkan dengan cara-cara yang bersifat konvensional, artinya seorang guru di dalam kelas menghadapi sejumlah siswa antara 30-50 orang dalam waktu yang sama menyampaikan bahan pelajaran yang sama pula. Bahkan tidak jarang guru menggunakan metode yang sama untuk seluruh anak tersebut guru beranggapan bahwa seluruh siswa satu kelas itu mempunyai kemampuan (*ability*), kesiapan dan kematangan (*maturity*), dan kecepatan belajar yang sama.

Setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Salah satu perbedaan individu tersebut adalah dalam kemampuan (*aptitude*), sehingga sering dijumpai pada setiap kelas itu adanya kelompok siswa yang memiliki kemampuan (*aptitude*) tinggi, sedang, rendah. Bloom dan Gagne

dalam Nurdin (2005:43) menyatakan bahwa “Siswa di dalam kelas diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yang terdiri dari siswa yang berkemampuan cepat, sedang, dan lambat”. Di dalam kegiatan pembelajaran ketiga kelompok ini memiliki perbedaan dalam menerima dan memahami pelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan sekali penyampaian saja sudah mengerti, sedangkan siswa yang berkemampuan sedang dengan dua kali penyampaian baru dapat menerima pelajaran. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan rendah dengan dua kali penyampaian belum tentu memadai, mereka harus diberikan bimbingan dan motivasi dalam belajar.

Namun pada kenyataannya, setelah peneliti melakukan observasi di Sekolah YAPIM Medan, pada Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa kelas X SMK-BM Yapim Medan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal ulangan harian pada pokok bahasan sebelumnya pada mata pelajaran bekerja sama dengan kolega dan pelanggan masih rendah yaitu dari 31 orang siswa, hanya 13 siswa (41,9%) yang memperoleh nilai minimal 70, sedangkan 21 siswa (58,1%) yang tidak tuntas belajar sesuai dengan standar ketuntasan yang ditentukan sekolah minimal nilai 70. Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa diketahui bahwa hasil belajar siswa rendah dikarenakan pada saat guru menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran klasikal yang melihat sejumlah siswa dan memberikan pengajaran yang sama dan hanya terpusat untuk memberikan tugas dan catatan sehubungan dengan materi yang diajarkan.

Model pembelajaran yang digunakan guru sekarang ini belum mampu mengapresiasi dan mengakomodasikan perbedaan individual siswa. Di dalam melaksanakan proses pembelajaran guru memberikan layanan pengajaran yang sama untuk semua siswa, baik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Dengan perlakuan yang sama itu, siswa yang berbeda kecepatan belajarnya belum dapat mendapatkan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Siswa yang lambat tetap saja tertinggal dari kelompok sedang, sementara siswa yang cepat belum mendapatkan layanan yang optimal dalam pembelajaran. Proses yang berlangsung dikelas belum bisa mendorong siswa untuk maju dan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Agaknya upaya terbaik dalam menghadapi kondisi riil seperti ini adalah melalui pemberian pelayanan pembelajaran yang cocok dan sesuai, sebagaimana dianjurkan Cronbach dalam Nurdin (2005:14) "*Adaptation by altering instructional methods (teach different pupils with different method)*". Yang artinya beradaptasi dengan setiap murid yang beraneka ragam dibutuhkan metode pengajaran yang berbeda pula. Untuk itu model pembelajaran yang tepat digunakan adalah model pembelajaran ATI (*Aptitude-Treatment Interaction*). Karena model pembelajaran ini didasarkan oleh asumsi bahwa optimalisasi hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yang diciptakan oleh guru dikelas. Dengan demikian semakin cocok perlakuan (*treatment*) yang diterapkan guru dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa semakin optimal pula hasil belajar siswa yang diperoleh. Model pembelajaran ATI juga memberikan banyak

keuntungan dalam memperbaiki proses pembelajaran di kelas, khususnya pada kelas-kelas yang kemampuan siswanya bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Pengaruh Model Pembelajaran ATI (*Aptitude-Treatment Interaction*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bekerja Sama dengan Kolega dan Pelanggan di SMK-BM Swasta YAPIM Medan T.P 2012/2013”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Cara mengajar guru dalam mata pelajaran bekerja sama dengan kolega dan pelanggan yang masih konvensional menyebabkan siswa di kelas X SMK-BM Swasta YAPIM Medan kurang aktif dalam belajar.
2. Guru selama ini menerapkan metode pembelajaran konvensional, dengan tidak memperhatikan keanekaragaman kemampuan individu siswa sehingga hasil belajar siswa di kelas X SMK-BM Swasta YAPIM Medan masih rendah.
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran ATI (*Aptitude-Treatment Interaction*) terhadap hasil belajar bekerja sama dengan kolega dan pelanggan siswa di kelas X SMK-BM Swasta YAPIM Medan?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Aptitude-Treatment Interaction* (ATI) dan pengaruhnya terhadap hasil belajar bekerja sama dengan kolega dan pelanggan siswa pada pokok bahasan menyediakan bantuan kepada pelanggan di dalam dan di luar perusahaan di kelas X SMK-BM Swasta YAPIM Medan T.P 2012/2013.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran ATI (*Aptitude-Treatment Interaction*) terhadap hasil belajar bekerja sama dengan kolega dan pelanggan siswa pada pokok bahasan menyediakan bantuan kepada pelanggan di dalam dan di luar perusahaan di kelas X SMK-BM Swasta YAPIM Medan T.P 2012/2013”.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran ATI (*Aptitude-Treatment Interaction*) terhadap hasil belajar bekerja sama dengan kolega dan pelanggan siswa pada pokok bahasan menyediakan bantuan kepada pelanggan di dalam dan di luar perusahaan di kelas X SMK-BM Swasta YAPIM Medan T.P 2012/2013”.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan dan bekal ilmu pengetahuan bagi penulis dalam mengajarkan bekerja sama dengan kolega dan pelanggan dengan menggunakan model pembelajaran ATI (*Aptitude-Treatment Interaction*) dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi bekerja sama dengan kolega dan pelanggan dalam upaya meningkatkan kemampuan individual siswa.
3. Sebagai sumber referensi dan masukan bagi civitas akademik Unimed Fakultas Ekonomi pada khususnya dan pihak lain dalam melakukan penelitian yang sejenis.